



## Pemikiran Essensialisme Dalam Filsafat Pendidikan

Suroso<sup>1\*</sup>, Sugeng Sholehuddin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyyah, UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia.

Email Penulis: [suroso@gmail.com](mailto:suroso@gmail.com)<sup>1</sup>, [m.sugeng.s@uingusdur.ac.id](mailto:m.sugeng.s@uingusdur.ac.id)<sup>2</sup>, [suroso@gmail.com](mailto:suroso@gmail.com)

Info Artikel	Abstrak
<b>Masuk:</b> 28 Nov 2023	Essensialisme adalah aliran filsafat. Mazhab esensialisme berpendapat bahwa pandangan-pandangan yang mudah berubah, tidak mempunyai arah dan ketidakpastian, mudah goyah muncul karena pendidikan bertumpu pada landasan pandangan-pandangan yang fleksibel dalam segala bentuknya. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan pustaka. Sedangkan pendekatan kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan analisis data berdasarkan dokumen teks, bahan pustaka berupa catatan terbitan, buku, jurnal, surat kabar, manuskrip, jurnal atau artikel. Pandangan esensialisme mengenai pembelajaran adalah bahwa pembelajaran dimulai dari jiwa manusia, kemudian jiwa menyesuaikan diri dengan lingkungannya kemudian ditambah dan dikurangi pada generasi berikutnya. Keuntungan dari Esensialisme adalah membantu memulihkan pokok bahasan dan mengakui perubahan dalam masyarakat. Sedangkan kelemahan aliran Esensialisme adalah orientasinya yang terikat pada tradisi, tidak adanya kesatuan pemikiran di antara para tokoh aliran ini, dan terhambatnya kreativitas di kalangan siswa.
<b>Diterima:</b> 02 Des 2023	
<b>Diterbitkan:</b> 09 Des 2023	
<b>Kata Kunci:</b> Essensialisme, Filsafat Pendidikan	

### PENDAHULUAN

Secara historis, filsafat menjadi induk segala ilmu pengetahuan yang berkembang sejak zaman Yunani kuno sampai zaman sekarang. Filsafat dapat diartikan sebagai pola berpikir dengan ciri-ciri tertentu, yakni kritis, sistematis, logis, kontemplatif, radikal, dan spekulatif. Gagasan dan pelaksanaan pendidikan selalu dinamis sesuai dengan dinamika manusia dan masyarakat. Pendidikan selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan sosial-budaya dan perkembangan iptek. Pemikiran-pemikiran aliran pendidikan berlangsung seperti suatu diskusi berkepanjangan yakni pemikiran-pemikiran terdahulu yang selalu ditanggapi dengan pro dan kontra oleh pemikir berikutnya, karena dialog tersebut akan melahirkan pemikiran-pemikiran baru dimana proses ini merupakan verifikasi ilmu pengetahuan.

Filsafat pendidikan pada umumnya dan filsafat pendidikan Islam pada khususnya, adalah bagian dari ilmu filsafat maka oleh karena itu, dalam mempelajari filsafat ini perlu memahami terlebih dahulu tentang pengertian filsafat terutama dalam hubungannya dengan masalah pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Filsafat dapat diartikan sebagai pola berpikir dengan ciri-ciri tertentu, yakni kritis, sistematis, logis, kontemplatif, dan spekulatif.

Filosof pendidikan, sebagaimana dikemukakan Al-Syaibany yang disebutkan oleh Amsal Amri, berusaha mencari yang hakikat serta masalah yang berkaitan dengan proses pendidikan. Ia berusaha sungguh-sungguh untuk mendalami konsep-konsep pendidikan dan memahami sebab-sebab yang hakiki dari masalah pendidikan.

Sedangkan menurut Hasan Langgulung, filsafat pendidikan ialah hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam sampai ke akar- akarnya, sistematis, dan universal mengenai pendidikan. Perenungan tersebut adalah untuk mengkoordinasi pendidikan atau sejumlah prinsip, kepercayaan, konsep, asumsi, dan premis yang ada hubungan erat dengan praktik pendidikan yang ditentukan dalam bentuk lengkap-melengkapi, bertalian dan selaras berfungsi sebagai teladan dan pembimbing bagi usaha pendidikan dan proses pendidikan dengan seluruh aspek-aspeknya serta bagi politik pendidikan di dalam suatu negara.

Seorang yang berfilsafat telah menunjukkan teknik ilmu filsafat, tetapi semuanya mempunyai kelemahan tersendiri misalnya kelemahan dari teknik ilmu filsafat yaitu tentang kritikan atau akan di revisi oleh seseorang yang berfilsafat. Kurang lebih seperti itu karena aliran filsuf rata-rata akan ada, seperti aliran filsuf yang sebelumnya.

Esensialisme merupakan salah satu aliran dalam filsafat. Aliran esensialisme memiliki pendapat jika pandangan yang mudah berubah, kurang terarah dan tidak pasti, mudah goyah timbul karena pendidikan bertumpu pada dasar pandangan yang fleksibilitas dalam segala bentuk. Maka dari itu, pijakan dari pendidikan itu harus pada value yang stabil yang telah teruji oleh waktu.

Sedangkan untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan, ada tiga disiplin ilmu yang membantu filsafat pendidikan, yaitu: 1) etika atau teori tentang nilai, 2) teori ilmu pengetahuan atau epistemologi, dan 3) teori tentang realitas atau kenyataan dan yang ada dibalik kenyataan, yang disebut metafisika.

Dalam perjalanan sejarahnya, Dalam filsafat khususnya filsafat pendidikan lahir berbagai aliran pemikiran yang mewarnai dunia pendidikan, diantaranya: esensialisme. Dalam tulisan ini penulis mencoba membahas tentang “Pemikiran Esensialisme dalam Filsafat Pendidikan”.

## METODE

Dalam penulisan jurnal ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan pustaka. Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi khusus dalam ilmu-ilmu sosial yang pada dasarnya didasarkan pada pengamatan orang-orang di bidangnya masing-masing dan berhubungan dengan orang-orang tersebut menggunakan bahasa dan terminologi mereka sendiri. Sedangkan pendekatan kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan analisis data berdasarkan dokumen teks, bahan pustaka berupa catatan terbitan, buku, jurnal, surat kabar, manuskrip, jurnal atau artikel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian Filsafat Esensialisme

Kata esensialisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat dua kata, yaitu “esensi” yang berarti “hakikat, inti, dasar” dan ditambahkan menjadi “esensial” yang berarti “sangat prinsip, sangat berpengaruh, sangat perlu”.

Esensialisme dikenal sebagai gerakan pendidikan dan juga sebagai aliran filsafat pendidikan. Esensialisme berusaha mencari dan mempertahankan hal-hal yang esensial, yaitu sesuatu yang bersifat inti atau hakikat fundamental, atau unsur mutlak yang menentukan keberadaan sesuatu. Menurut Esensialisme, yang esensial tersebut harus diwariskan kepada generasi muda agar dapat bertahan dari waktu ke waktu karena itu Esensialisme tergolong tradisionalisme.

Aliran Filsafat Esensialisme adalah suatu aliran filsafat yang menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama. Mereka beranggapan bahwa kebudayaan lama itu telah banyak memperbuat kebaikan-kebaikan untuk umat manusia. Yang mereka maksud dengan kebudayaan lama itu adalah yang telah ada semenjak peradaban manusia yang pertama-tama dahulu. Akan tetapi yang paling mereka pedomani adalah peradaban semenjak zaman Renaissance, yaitu yang tumbuh dan berkembang disekitar abad 11, 12, 13 dan ke 14 Masehi. Didalam zaman Renaissance itu telah berkembang dengan megahnya usaha-usaha untuk menghidupkan kembali ilmu pengetahuan dan kesenian serta kebudayaan purbakala, terutama di zaman Yunani dan Romawi purbakala. Menurut Brameld bahwa esensialisme ialah aliran yang lahir dari perpaduan dua aliran dalam filsafat yakni idealisme dan realisme.

Kata idealis dalam filsafat mempunyai arti yang sangat berbeda dari artinya dalam bahasa sehari-hari. Secara umum kata idealis berarti: (1) seorang yang menerima ukuran moral yang tinggi, estetika dan agama serta menghayatinya; (2) orang yang dapat melukiskan dan menganjurkan suatu rencana atau program yang belum ada. Tiap pembaharu sosial adalah seorang idealis dalam arti kedua ini, karena ia menyokong sesuatu yang belum ada. Mereka yang berusaha mencapai perdamaian yang abadi atau memusnahkan kemiskinan juga dapat dinamakan idealis dalam arti ini. Kata idealis dapat dipakai sebagai pujian atau olok-olok. Seorang yang memperjuangkan tujuan-tujuan yang dipandang orang lain tidak mungkin dicapai, atau seorang yang menganggap sepi fakta-fakta dan kondisi-kondisi suatu situasi, sering dinamakan idealis.

W.F. Hocking, seorang idealis mengatakan bahwa kata-kata idea-isme adalah lebih tepat dari pada idealisme. Dengan ringkas idealisme mengatakan bahwa realitas terdiri atas ide-ide, fikiran-fikiran, akal (mind) atau jiwa (selves) dan bukan benda material dan kekuatan. Idealisme menekankan mind sebagai hal yang lebih dahulu daripada materi. Jika materialisme mengatakan bahwa materi adalah riil dan akal (mind) adalah fenomena yang menyertainya, maka idealisme mengatakan bahwa akal itulah yang riil dan materi adalah produk sampingan. Dengan begitu maka idealisme mengandung pengingkaran bahwa dunia ini pada dasarnya adalah sebuah mesin besar dan harus ditafsirkan sebagai materi, mekanisme atau kekuatan saja. Idealisme adalah suatu pandangan dunia atau metafisik yang mengatakan bahwa realitas dasar terdiri atas, atau sangat erat hubungannya dengan ide, fikiran atau jiwa.

Secara harfiah (bahasa), filsafat berarti "cinta kepada ilmu". Filsafat berasal dari kata Philo yang artinya cinta dan Sophos artinya ilmu/hikmah. Hikmah adalah istilah dalam bahasa Arab. Secara historis, Filsafat menjadi induk segala ilmu pengetahuan yang berkembang sejak zaman Yunani kuno sampai zaman sekarang.

Secara etimologi esensialisme berasal dari bahasa Inggris yakni essential yang berarti inti atau pokok dari sesuatu, dan isme berarti aliran, mazhab atau paham. Esensialisme adalah istilah yang kurang jelas dan mencakup paham yang meneliti essensi, yaitu apa yang membuat sesuatu adalah sesuatu tersebut, berlawanan dengan kontingensi, yaitu sesuatu yang hanya kebetulan, yang ketiadaannya tidak akan meniadakan sesuatu tersebut. Esensialisme bertujuan mengutamakan essensi dibandingkan dengan eksistensi. Dia tidak memperkirakan individu bebas memilih dan menentukan, melainkan individu dianggap sebagai hasil dari determinisme yang menentukannya dan yang tidak dapat lepas darinya. Esensialisme menghidupkan kembali debat yang memperlawankan alam dan kebudayaan.

Filsafat Esensialisme adalah suatu aliran filsafat yang menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama. Mereka beranggapan bahwa kebudayaan lama itu telah banyak memperbuat kebaikan-kebaikan untuk umat manusia. Yang mereka maksud dengan kebudayaan lama itu adalah yang telah ada semenjak peradaban manusia yang pertama-tama dahulu. Akan tetapi yang paling mereka pedomani adalah peradaban semenjak zaman Renaissance, yaitu yang tumbuh dan berkembang disekitar abad 11, 12, 13 dan ke 14 Masehi. Didalam zaman Renaissance itu telah berkembang dengan megahnya usaha-usaha untuk menghidupkan kembali ilmu pengetahuan dan kesenian serta kebudayaan purbakala, terutama di zaman Yunani dan Romawi.

Menurut Brameld, aliran Esensialisme ialah aliran yang lahir dari perpaduan dua aliran dalam filsafat, yakni idealisme dan realisme. Paham filsafat idealisme Plato dan paham filsafat realisme Aristoteles adalah dua aliran pikiran yang membentuk konsep-konsep berpikir golongan Esensialisme. Kedua aliran filsafat ini telah mengalir menjadi satu membentuk cara berpikir esensialisme. Tetapi meskipun demikian, kedua aliran ini tetap memelihara keutuhan masing-masing dan tidak lebur menjadi satu dalam pandangan filsafat esensialisme. Pada aliran idealisme pendidikan diarahkan pada upaya pengembangan kepribadian anak didik sesuai dengan kebenaran yang berasal dari

atas yaitu dunia supranatural, yaitu Tuhan. Sedangkan aliran filsafat realisme berpendapat bahwa upaya pendidikan harus diarahkan pada upaya menguasai pengetahuan yang sudah mantap sebagai hasil penelitian ilmiah yang dituangkan secara sistematis dalam berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran. Dua aliran ini bertemu sebagai pendukung Esensialisme. Esensialisme menghendaki agar landasan-landasan pendidikan adalah nilai-nilai yang esensial. Yaitu yang telah teruji oleh waktu, bersifat menuntun dan telah turun menurun dari zaman ke zaman, dengan mengambil zaman renaissance sebagai permulaan.

## B. Ciri-ciri aliran Pendidikan Esensialisme

Ciri-ciri filsafat pendidikan Esensialisme menurut William C. Bagley adalah sebagai berikut :

Minat-minat yang kuat dan tahan lama yang sering tumbuh dari upaya-upaya belajar awal yang memikat atau menarik perhatian bukan karena dorongan dari dalam diri siswa.

Pengawasan pengarah dan bimbingan orang dewasa yang melekat dalam masa balita yang panjang atau adanya keharusan ketergantungan yang khusus.

Adanya cara untuk menegakkan disiplin.

Esensialisme menawarkan sebuah teori yang kokoh, kuat tentang pendidikan, sedangkan sekolah-sekolah adalah pesaingnya memberikan teori yang lemah.

## C. Tokoh-tokoh Aliran Esensialisme dan Pandangannya Mengenai Pendidikan

Adapun para pemikir besar (tokoh) yang telah dianggap sebagai peletak dasar asas-asas filsafat paham (aliran) esensialisme, yaitu terutama yang hidup pada zaman klasik; Plato, Aristoteles, Demokritos. Plato dianggap sebagai bapak obyektive idealisme dan juga sebagai peletak dasar teori modern dalam esensialisme. Sedangkan Aristoteles dan Demokritos, keduanya dianggap sebagai bapak obyektive realisme. Kedua ide tersebut (idealisme dan realisme) itulah yang menjadi latar belakang tesis esensialisme.

Penggalan kronologis dijumpai kepada periode sebelum dan sesudah tahun tiga puluh abad ini. Desiderius Erasmus, humanis Belanda yang hidup pada akhir Abad ke-15 dan permulaan Abad ke-16, adalah tokoh yang mulamula sekali memberontak terhadap pandangan hidup yang berpijak kepada "dunia lain." Tokoh ini berusaha agar kurikulum di sekolah bersifat humanis dan bersifat internasional, yang dapat diikuti oleh kaum menengah dan aristocrat. Pendidikan yang seperti ini memberikan kemungkinan dapat berlangsungnya perubahan yang diharapkan oleh Erasmus tersebut.

Tokoh berikutnya, Johann Amos Comenius (1592-1670) adalah pendidik Renaisans pertama yang berusaha untuk mensistematisasikan proses pengajaran. Tokoh ini dengan menilik pandangan-pandangannya, dapat disebut seorang realis yang dogmatis. Ia berkata antara lain bahwa hendaklah segala sesuatu diajarkan melalui indera karena indera adalah pintu gerbang jiwa. Jadi pintu gerbang dari pengetahuan itu sendiri. Disamping itu, Comenius mempunyai pendirian bahwa karena dunia itu dinamis dan bertujuan, tugas kewajiban pendidikan adalah membentuk anak sesuai dengan kehendak Tuhan.

John Locke (1632-1704), adalah tokoh dari Inggris yang dikenal sebagai "pemikiran dunia ini", ia berusaha agar pendidikan menjadi dekat dengan situasi-situasi dan kondisi. John Locke mempunyai sekolah kerja untuk anak-anak miskin.

Johann Henrich Pestalozzi (1746-1827) percaya sedalam-dalamnya mengenai alam dalam arti peninjauan yang bersifat naturalistik. Alam dengan sifat-sifatnya tercermin pada manusia, yang karenanya manusia memiliki

kemampuan-kemampuan wajarnya, disamping itu Pestalozzi percaya hal-hal yang transdental, dengan mengatakan bahwa manusia itu mempunyai hubungan transdental langsung dengan Tuhan.

Pandangan serba Transdental ini nampak pula pada Johan Friedrich (1782-1827) dengan corak pandangannya yang bersifat kosmis-sintetis. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan dan merupakan bagian dari alam ini. Oleh karena itu ia tunduk dan mengikuti ketentuan dari hukum-hukum alam. Dengan tertarik kepada pendidikan anak kecil, ia memandang anak sebagai makhluk yang berekspresi kreatif. Dalam tingkah laku demikian ini tampak adanya kualitas metafisis, maka tugas pendidik adalah memimpin anak didik ini ke arah kesadaran diri sendiri yang murni, sesuai dengan pernyataan dari Tuhan.

Johann Friedrich Herbart (1776-1841), salah seorang murid Immanuel Kant, adalah tokoh yang selalu bersifat kritis. Ia berpendirian bahwa tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa seseorang dengan kebajikan yang mutlak, yang berarti antara lain penyesuaian dengan hukum-hukum kesusilaan. Proses untuk mencapai tujuan pendidikan ini oleh Herbart disebutkan pengajaran yang mendidik.

Georg Wilhelm Friedrich Hegel Hegel mengemukakan adanya sintesa antara ilmu pengetahuan dan agama menjadi suatu pemahaman yang menggunakan landasan spiritual. Sebuah penerapan yang dapat dijadikan contoh mengenai sintesa ini adalah pada teori sejarah. Hegel mengatakan bahwa tiap tingkat kelanjutan, yang dikuasai oleh hukum-hukum yang sejenis. Hegel mengemukakan pula bahwa sejarah adalah manifestasi dari berpikirnya Tuhan. Tuhan berpikir dan mengadakan ekspresi mengenai pengaturan yang dinamis mengenai dunia dan semuanya nyata dalam arti spiritual. Oleh karena Tuhan adalah sumber dari gerak, maka ekspresi berpikir juga merupakan gerak.

George Santayana memadukan antara aliran idealisme dan aliran realisme dalam suatu sintesa dengan mengatakan bahwa nilai itu tidak dapat ditandai dengan suatu konsep tunggal, karena minat, perhatian dan pengalaman seseorang menentukan adanya kualitas tertentu. Walaupun idealisme menjunjung asas otoriter atau nilai-nilai, namun juga tetap mengakui bahwa pribadi secara aktif bersifat menentukan nilai-nilai itu atas dirinya sendiri memilih, melaksanakan.

Tokoh terakhir yang perlu dibicarakan dalam rangka menyikap sejarah esensialisme ini adalah William T. Harris (1835-1909). Sebagai tokoh Amerika Serikat yang dipengaruhi oleh Hegel ini berusaha menetapkan idealisme objektif pada pendidikan umum. Menurut Harris, tugas pendidikan adalah mengizinkan terbukanya realita berdasarkan susunan yang tidak terelakkan (pasti) bersendikan kesatuan spiritual. Sekolah adalah lembaga yang memelihara nilai-nilai yang telah turun-menurun, dan menjadi penuntun penyesuaian orang kepada masyarakat.

Esensialisme memiliki pandangan bahwa pendidikan sebagai pemeliharaan kebudayaan. Paham ini menginginkan agar kembali kepada kebudayaan lama, karena warisan sejarah telah membuktikan adanya kebaikan-kebaikan bagi kehidupan manusia. Menurut paham ini pula pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia, kebudayaan yang mereka wariskan kepada kita hingga sekarang, telah teruji oleh segala zaman, kondisi dan sejarah. Kebudayaan yang demikian merupakan suatu hal yang mampu mengemban hari ini dan masa depan umat manusia. Kebudayaan itu bersumber dalam ajaran para filosof, ahli pengetahuan yang besar, yang ajaran dan nilai-nilai ilmu mereka bersifat menetap.

Esensialisme memandang bahwa kebudayaan modern dewasa ini terdapat gejala-gejala penyimpangan dari jalan yang telah ditanamkan oleh kebudayaan warisan masa lalu. Menurut paham ini, kebudayaan moder sekarang terdapat kesalahan, yaitu kecenderungannya, bahkan gejala-gejala penyimpangannya dari jalan lurus yang telah ditanamkan kebudayaan warisan. Fenomena-fenomena sosial kultural yang tidak diinginkan, hanya dapat diatasi dengan kembali secara sadar melalui pendidikan. Dalam hal pendidikan, esensialisme menyebutkan *Education as cultural conservation*, yaitu pendidikan sebagai pemeliharaan kebudayaan.

## D. Prinsip-prinsip aliran Esensialisme dalam Pendidikan

### 1. Tugas Pertama Sekolah adalah Mengajarkan Pengetahuan Dasar.

Bagi kalangan esensialis, pendidikan mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pembelajaran keterampilan-keterampilan dasar dan materi, yang dengan penguasaan penuh akan menyiapkan peserta didik untuk berfungsi sebagai anggota masyarakat yang berperadaban. Sekolah dasar menurut kalangan esensialis harus memusatkan perhatian pada kurikulum yang dirancang untuk menanamkan keterampilan-keterampilan dasar yang memberi sumbangan pada kemampuan bacatulis dan penguasaan hitungan aritmatik. Maka 3R (Reading, Writing, and Arithmatic – menuliskan, membaca, dan berhitung). Hal pokok dasarnya amat ditekankan. Kurikulum sekolah lanjutan pertama bertujuan pada pengembangan kompetensi dalam sejarah, matematika, sains, bahasa Inggris, sastra, dan bahasa-bahasa asing. Program kurikuler kalangan esensial ini menyiratkan bahwa hal-hal nonesensial kependidikan semisalnya cara berdansa dan cara bermain basket bukanlah urusan sekolah. Sekolah harus bertujuan pada pengajaran hal inti dan mendasar dari proses belajar bagi semua peserta didik.

Kalangan esensial dikecewakan oleh kenyataan bahwa banyak lulusan sekolah menengah secara fungsional tidak terpelajar dan bahwa sejumlah besar mahasiswa tingkat pertama perguruan (masih) membutuhkan hal yang sangat elementer dari bahasa Inggris. Sekolah-sekolah, menurut mereka, terlalu berpusat pada sebuah lelucon pendidikan. Apa yang diperlukan peserta didik adalah pemerolehan pengetahuan tentang dunia ini; didik adalah pemerolehan pengetahuan tentang dunia ini melalui penguasaan materi ajar yang esensial dan dasar.

### 2. Belajar adalah Usaha Keras dan Menuntut Kedisiplinan

Mempelajari hal-hal yang esensial tidak bisa selamanya dihubungkan dengan kepentingan dan peserta didik. Meskipun pendekatan pemecahan masalah kalangan progresif terhadap belajar seringkali berguna, (namun) harus disadari bahwa tidak semua materi ajar dapat dijabarkan ke dalam masalah-masalah dan proyek-proyek. Banyak darinya perlu dipelajari dengan metode-metode yang keras dan kaku seperti menghafalan dan *drill*. Kebutuhan-kebutuhan dekat (berjangka pendek) anak tidaklah sepenting tujuan-tujuan yang lebih berjangka panjang. Usaha serius lebih penting dibandingkan ketertarikan, sungguhpun ketertarikan telah terbukti berguna sebagai kekuatan pendorong. Bagi peserta didik, ketertarikan (minat) berkembang setelah mereka melakukan sejumlah usaha yang diperlukan untuk memahami suatu bidang kajian.

Pada pandangan ini, filsafat pendidikan Islam lebih memberikan lingkup yang semakin luas, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Asy-Syura:52 yang artinya:

*dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.*

Ayat di atas menjelaskan adanya hubungan sebagai dasar pendidikan agama mengingat bahwa diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk memberi petunjuk ke arah jalan yang lurus. Kemudian yang menjadi dasar pandangan tentang pengetahuan manusia memuat pemikiran bahwa pengetahuan adalah potensi yang

dimiliki manusia, terbentuk berdasar kemampuan nalar, memiliki kadar dan tingkatan yang berbeda sesuai dengan obyek.

Para peserta didik, seperti halnya orang-orang dewasa, mudah dialihkan dari tugas-tugas yang menuntut usaha keras. Karena itu, mereka perlu mendisiplinkan diri untuk memusatkan perhatian pada tugas yang ada didepan mata. Sungguhpun memang banyak peserta didik tidak mempunyai kemampuan ini dan membutuhkan bantuan guru yang dengan bijaksana menyuguhkan konteks eksternal (lingkungan) yang akan membantu mereka siap melakukan tugas berat dan sulit.

### 3. Guru adalah Lokus Otoritas Ruang Kelas

Kalangan esensial berpendapat bahwa guru bukanlah orang yang mengikuti keinginan murid atau seorang pemandu. Kiranya, guru adalah orang yang mengetahui apa yang dibutuhkan peserta didiknya untuk diketahui, dan sudah sedemikian kenal dengan tatanan logis materi dan cara penyampaiannya. Di samping itu, guru sebagai wakil dari komunitas orang dewasa berada dalam posisi yang menuntut rasa hormat. Jika rasa hormat tidak datang, guru memiliki hak dan tanggung jawab untuk menata tatanan kedisiplinan yang akan membawa kearah suasana yang kondusif untuk proses belajar yang tertib.

## E. Pandangan aliran Esensialisme Mengenai Belajar dan Kurikulum.

### 1. Pandangan aliran Esensialisme Mengenai Belajar

Idealisme, sebagai filsafat hidup, memulai tinjauannya mengenai pribadi individual dengan menitikberatkan pada aku. Menurut idealisme, bila seseorang itu belajar pada taraf permulaan adalah memahami akunya sendiri, terus bergerak keluar untuk memahami dunia objektif dan mikrokosmos menuju makrokosmos.

Sebagai contoh, dengan landasan pandangan diatas, dapatlah dikemukakan pandangan Immanuel Kant (1724-1804). Dijelaskan bahwa segala pengetahuan yang dicapai oleh manusia lewat indera memerlukan a priori, yang tidak didahului oleh pengalaman lebih dahulu.

Bila orang berhadapan dengan benda-benda, tidak berarti bahwa mereka itu sudah mempunyai bentuk, ruang, dan ikatan waktu. Bentuk, ruang, dan waktu sudah ada pada budi manusia sebelum ada pengalaman atau pengamatan. Jadi, a priori yang terarah itu bukanlah budi kepada benda, tetapi benda-benda itulah yang terarah kepada budi. Budi membentuk, mengatur dalam dalam ruang dan waktu.

Pandangan-pandangan realisme diatas mencerminkan adanya dua jenis determinisme yaitu determinisme mutlak dan determinisme terbatas. Yang mutlak, menunjukkan bahwa belajar adalah mengenal hal-hal yang tidak dapat dihalang-halangi adanya, jadi harus ada, yang bersama-sama membentuk dunia ini. Pengenalan ini perlu diikuti oleh penyesuaian supaya dapat tercipta suasana hidup yang harmonis. Banyak tata dalam alam ini seperti teraturnya perjalanan matahari, perbedaan letak kawasan yang sekaligus membawa perbedaan jenis dan sifat musim, adalah gejala-gejala mutlak, yang dibagi manusia tiada lain kecuali harus menyesuaikan diri, sedangkan determinisme terbatas memberikan gambar kekurangannya sifat pasif mengenai belajar, bahwa meskipun pengenalan terhadap hal-hal yang kausif didunia ini berarti tidak dimungkinkan adanya penguasaan terhadap mereka, namun kemampuan akan pengawasan diperlukan. Untuk ini disamping mengetahui dan mengenal, pada orang yang belajar perlu dibangkitkan kemauan dan kemampuan yang memungkinkan mengawasi halhal yang mengenai lingkungannya itu. Dengan demikian jika mempelajari sesuatu adalah jiwa yang aktif.

### 2. Pandangan aliran Esensialisme Mengenai Kurikulum.

Beberapa tokoh idealisme memandang bahwa kurikulum itu hendaklah berpangkal pada landasan idiil dan organisasi yang kuat. Bersumber atas pandangan ini, kegiatan-kegiatan pendidikan pun dapat dilakukan.

Herman Harrell Horne menulis dalam bukunya yang berjudul *The New Education* mengatakan bahwa hendaknya kurikulum itu bersendikan atas fundamen tunggal, yaitu watak manusia yang ideal dan ciri-ciri masyarakat yang ideal. Kegiatan dalam pendidikan perlu disesuaikan dan ditujukan kepada yang serba baik tersebut. Atas dasar ketentuan ini berarti bahwa kegiatan atau keaktifan anak didik tidak terkekang, asalkan sejalan dengan fundamen-fundamen.

Semua yang ideal baik, yang berisi manifestasi dari intelek, emosi dan kemauan, ini semua perlu menjadi sumber kurikulum. Berhubungan dengan itu kurikulum hendaklah berisikan ilmu pengetahuan, kesenian dan segala yang dapat menggerakkan kehendak manusia.

Bogoslousky, dalam bukunya *the ideal school*, mengutarakan hal-hal yang lebih jelas dari Horne. Disamping menegaskan supaya kurikulum terhindar dari adanya pemisahan mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya, kurikulum dapat diumpamakan sebagai sebuah rumah yang mempunyai empat bagian ialah:

- a. *Universum*. Pengetahuan yang merupakan latar belakang dari manifestasi hidup manusia, diantaranya adalah adanya kekuatan-kekuatan alam, asalusul tata surya dan lain-lainnya. Basis pengetahuan ini adalah ilmu pengetahuan alam kodrat yang diperluas.
- b. *Sivilisasi*. Karya yang dihasilkan oleh manusia sebagai akibat hidup masyarakat. Dengan sivilisasi manusia mampu mengadakan pengawasan terhadap terhadap lingkungannya, mengejar kebutuhan, dan hidup aman dan sejahtera.
- c. *Kebudayaan*. Karya manusia yang mencakup diantaranya filsafat, kesenian, kesustaraan, agama, penafsiran dan penilaian mengenai lingkung.
- d. *Kepribadian*. Bagian yang bertujuan pembentukan kepribadian dalam arti riil yang tidak bertentangan dengan kepribadian yang ideal. Dalam kurikulum hendaklah diusahakan agar faktor-faktor fisik, fisiologis, emosional dan intelektual sebagai keseluruhan, dapat berkembang harmonis dan organis, sesuai dengan kemanusiaan yang ideal tersebut.

Dalam lingkungan idealisme adanya gagasan yang merupakan komponen pengembangan kurikulum cukup banyak. Dalam variasi diatas nampak adanya kesamaan prinsip, ialah tekanan kepada segi-segi kejiwaan dan pembentukan watak menggunakan alat disiplin, pengawasan dan lain-lainnya. Robert Ulich berpendapat bahwa meskipun hakikatnya kurikulum disusun secara fleksibel karena perlu mendasarkan atas pribadi anak, fleksibilitas ini tidak tepat diterapkan pada pemahaman mengenai agama dan alam semesta. Untuk ini perlu diadakan perencanaan dengan keseksamaan dan kepastian.

## F. Kelebihan dan Kekurangan Aliran Essensialisme

Kelebihan dari aliran essensialisme ialah:

1. Bahan pelajaran dapat disampaikan secara logis, sistematis, dan berkesinambungan karena menggunakan sistem subject matter, namun tidak mendukung perenialisme bahwa subject matter yang benar adalah realitas abadi yang disajikan dalam buku-buku besar dari peradaban berat.
2. Essensialisme berpendapat bahwa perubahan merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat diubah dalam kehidupan sosial. Mereka mengakui evolusi manusia dalam sejarah, namun evolusi itu harus terjadi sebagai hasil desakan masyarakat secara terus-menerus. Perubahan terjadi sebagai kemampuan intelegensi

manusia yang mampu mengenal kebutuhan untuk mengadakan amandemen caracara bertindak, organisasi, dan fungsi sosial.

Adapun kekurangan dari aliran Essensialisme ialah:

1. Menurutnya, sekolah tidak boleh memengaruhi atau menetapkan kebijakan-kebijakan sosial. Hal ini mengakibatkan adanya orientasi yang terikat tradisi pada pendidikan sekolah yang akan mengindoktrinasi siswa dan mengenyampingkan kemungkinan perubahan.
2. Para pemikir essensialisme pada umumnya tidak memiliki kesatuan garis, karena mereka berpedoman pada filsafat yang berbeda. Beberapa pemikir essensialisme bahkan memandang seni dan ilmu sastra sebagai embel-embel dan merasa bahwa pelajaran IPA dan teknik serta kejuruan yang sukar adalah hal-hal yang benar-benar penting yang diperlukan siswa agar dapat memberi kontribusi pada masyarakat.
3. Peran guru sangat dominan sebagai seorang yang menguasai lapangan dan merupakan model yang sangat baik untuk ditiru. Guru merupakan orang yang menguasai pengetahuan dan kelas di bawah pengaruh dan pengawasan guru. Sehingga inisiatif dalam pendidikan ditekankan pada guru, bukan pada siswa.

### **G. Implikasi Edukatif Aliran Pendidikan Essensialisme di Era Kontemporer**

Tujuan esensialis dari pendidikan adalah untuk mentransmisikan dan memelihara dasar-dasar budaya manusia yang diperlukan. Sekolah memiliki misi spesifik dan jelas dari mentransmisikan keterampilan dan subjek manusia yang penting kepada kaum muda untuk dilestarikan dan dilewati ke generasi mendatang. Sebagai pendidik profesional yang efektif, guru harus:

1. Mematuhi kurikulum keterampilan dan mata pelajaran dasar yang didefinisikan dengan baik
2. Menanamkan inti berdasarkan nilai-nilai tradisional, kerja keras, usaha, ketepatan waktu, penghormatan terhadap otoritas, dan kesopanan.
3. Mengelola ruang kelas secara efisien dan efektif sebagai bidang disiplin dan ketertiban.
4. Mempromosikan siswa berdasarkan prestasi akademik dan bukan promosi sosial.

## **KESIMPULAN**

Setelah membaca pembahasan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu: Secara etimologi, Essensialisme berasal dari bahasa Inggris yakni essential yang berarti inti atau pokok dari sesuatu, dan isme berarti aliran, mazhab, atau paham. Menurut istilah Aliran filsafat Essensialisme adalah suatu aliran filsafat yang menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama.

Ciri-ciri aliran esensialisme yaitu: Minat-minat yang kuat dan tahan lama yang sering tumbuh dari upaya-upaya belajar awal yang memikat atau menarik perhatian bukan karena dorongan dari dalam diri siswa, Pengawasan pengarah dan bimbingan orang dewasa yang melekat dalam masa balita yang panjang atau adanya keharusan ketergantungan yang khusus, Adanya cara untuk menegakkan disiplin, dan Essensialisme menawarkan sebuah teori yang kokoh, kuat tentang pendidikan, sedangkan sekolah-sekolah adalah pesaingnya memberikan teori yang lemah. Tokoh-tokoh dalam aliran Essensialisme ialah Desiderius Erasmus, Johann Amos Comenius, John Locke, Johann Henrich Pestalozzi, Johan Friedrich, Johann Friedrich Herbart, dan William T. Harris.

Prinsip-prinsip aliran Essensialisme dalam pendidikan ialah tugas pertama sekolah adalah mengajarkan pengetahuan dasarnya, belajar adalah usaha keras dan menuntut kedisiplinan, dan guru adalah lokus otoritas ruang kelas.

Pandangan aliran essensialisme mengenai belajar ialah belajar dimulai pada jiwa manusia yang kemudian jiwa itu menyesuaikan dengan lingkungan lalu ditambah dan dikurangi kepada angkatan berikutnya. Pandangan aliran

Essensialisme mengenai kurikulum ialah bahwa kurikulum harus berdasar pada landasan idiil dan organisasi yang kuat.

Kelebihan aliran Esensialisme ialah membantu mengembalikan subject matter dan mengakui adanya perubahan dalam masyarakat. Sedangkan kelemahan aliran Esensialisme ialah adanya orientasi yang terikat dengan tradisi, tidak adanya kesatuan pemikiran di antara tokoh aliran ini, dan adanya pengekanan kreatifitas pada siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hamdani. 1986. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kota Kembang.
- Ahmad Riyadi "Esensialisme dalam perspektif filsafat pendidikan Islam" *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTIK) Borneo* Volume 2 No.3, 2021 E-ISSN: 2714-6030.
- Arifin, Muzayyin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amsal Amri, 2009, *Studi Filsafat Pendidikan*, Banda Aceh: Pena,
- Bahrum, 2013, "Ontologi, Efistemologi dan Aksiologi". *Sulena*, Vol. 8 Nomor 2 Tahun
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I. Bandung: Pustaka Sentia.
- Dinn Wahyuni, dkk, 2010. *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, <http://menzour.blogspot.com/2019/06/aliran-essensialisme.html>)
- H, Saida A. 2015. "Pemikiran Esensialisme, Eksistensialisme, Perennialisme, dan Pragmatisme dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal al-Asas*, Vol. 3, No. 1.
- Imam Barnadib, 1982. *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP IKIP,
- Idi, Jalaluddin dan Abdullah. 1997. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Knight, George R. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mustansyir, Rizal. 2007. *Filsafat Analitik: Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya*. cet.2. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Indah Wahyuni, Titsa Raky Andjani, Annisa Setyawati dalam *Ontologi Pendidikan menurut beragam filsafat dunia: Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Eksistensialisme*. <http://eprints.umsida.ac.id/568/1/ontologi%20pendidikan.pdf>
- Musyafa' Fathoni, "Idealisme Pendidikan Plato", *Tadris*. Vol 5. Nomor 1. 2010, *Tarbiyah STAIN Ponorogo*,
- Nata, Abudin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Praja. S. Juhaya. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, : (Jakarta: Prenadamedia, 2008.
- Ravitch, Diane. 2000. *Left Back : A Century of Failed School Reforms*. New York : Simon and Schuster.
- Santoso, 2012. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Pustaka Agung Harapan,
- Sadulloh. 2007. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta Thaib, Muhammad Ichsan. 2015. "Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam". *Jurnal Mudarrisuna*. Vol. 4, No. 2.
- Wahyudi. *Aliran Esensialisme*. Dalam <http://wahyudisy.blogspot.com>,
- Zainuddin, Mohd. Nasir, 2010 *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media.